

**PANTANGAN DAN NILAI MORAL: LARANGAN ANAK GADIS DUDUK DI
DEPAN PINTU PADA MASYARAKAT MELAYU**

Violeta Inayah Pama¹, Enilda Dwi Lestari², Dina Rahmayani³

¹STAI Al-Kifayah Riau, ²UIN Sultan Syarif Kasim Riau

¹violeta.inayahpama@gmail.com , ²enildadwilestari29@gmail.com ,

³Dinarahmayani403@gmail.com

ABSTRACT

The taboos of traditional society are part of a cultural system rich in moral values and social norms. One of the taboos recognized in Malay society is the prohibition for young girls to sit in front of the house door. This research aims to understand the meaning behind this taboo and the moral values contained within it. The method used is qualitative research with an ethnographic approach, through literature review and cultural interpretation. The results show that this prohibition functions not only as a traditional belief but also carries symbolic meaning related to ethics, politeness, and the honor of women within the family. This prohibition is seen as a form of moral education aimed at preserving the dignity of young girls, preventing social scandals, and fostering a disciplined attitude in both public and domestic spaces. Thus, this taboo is not merely a myth but a means of internalizing values.

Keywords: Taboos, Moral values, Malay society, culture.

ABSTRAK

Di setiap wilayah pasti mempunyai pantangan atau larangan terhadap suatu hal yang diyakini oleh masyarakatnya, begitu juga pada masyarakat Melayu. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui penelusuran literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen pendukung yang relevan. Pada penelitian ini kami mengkaji salah satu diantara pantangan pada masyarakat melayu yaitu seorang anak perempuan tidak boleh duduk didepan pintu karena dianggap menghalangi rezeki. Pada dasarnya duduk di depan pintu bukan menghalang masuknya rezeki tetapi dianggap tidak sopan karena menghalangi jalan.

Kata kunci: Pantangan, Nilai moral, Masyarakat Melayu, budaya.

PENDAHULUAN

Pantangan merupakan kearifan lokal bagi masyarakat Melayu. Kearifan lokal tidak muncul begitu saja, tetapi sudah melewati proses yang sangat panjang dari

pengalaman-pengalaman hidup masyarakatnya. Banyak nilai-nilai moral tentang kehidupan yang dapat diambil dari pengalaman tersebut. Proses panjang kearifan lokal kemudian berkembang menjadi sebuah pantangan dan pedoman hidup yang selalu diwariskan kepada anak cucu mereka. (Haris Firmansyah, 2023:173).

Pantangan atau larangan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Apa yang dikatakan bukan hanya untuk dipercayai, tetapi juga untuk dipahami dan dihayati makna dan pesan moral yang tersembunyi dibalik larangan tersebut yang diturunkan lisan dari generasi sebelumnya. (Nurmalia, 2015:28).

Tradisi lisan merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang melalui penyampaian secara lisan (*oral tradition*). Di dunia ini, ada banyak sekali kebudayaan yang mengedepankan penyebaran nilai-nilai dan pengetahuan melalui jalur lisan dalam proses pewarisannya. (Sisva Maryadi, Dkk., 2018:11).

Penggunaan istilah Melayu pertama kali di Indonesia merujuk pada salah satu suku atau kelompok etnik, sama seperti suku Jawa, Aceh, Bugis, Makassar, Bali, Mandailing, Batak, Kerinci, Banjar, Lampung, Minangkabau, Boyan, Madura, Manado, Toraja, dan lainnya. Dalam pemahaman etnik di Indonesia, istilah Melayu lebih khusus ditujukan kepada masyarakat yang tinggal di Kepulauan Riau dan pantai timur Sumatera, yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama sekaligus bahasa ibu mereka. (Ellya Roza, 2014:18).

Setiap masyarakat memiliki norma, aturan, serta pantangan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantangan bukan sekadar larangan tanpa alasan, melainkan mengandung nilai moral, sosial, dan pendidikan yang berfungsi mengatur perilaku anggota masyarakat. Salah satu pantangan yang dikenal luas adalah larangan bagi anak gadis untuk duduk di depan pintu rumah. Pantangan ini pada pandangan awal mungkin terkesan sederhana, bahkan sering dianggap mitos semata. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, larangan tersebut memiliki makna simbolis dan fungsi sosial yang erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Melayu. Duduk di depan pintu dianggap tidak sopan, menghalangi jalan, serta mencerminkan perilaku kurang pantas bagi seorang gadis yang dijunjung tinggi kehormatannya. Selain itu, pantangan ini juga mengandung pesan moral tentang tata krama, menjaga kesopanan, serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

METODELOGI

Tulisan ini berdasarkan hasil dari penelitian studi pustaka yang berpusat pada pengumpulan informasi makna pantangan anak gadis duduk di depan pintu pada masyarakat melayu, nilai moral yang terkandung dalam pantangan anak gadis dilarang duduk di depan pintu, dan relevansinya dengan kehidupan generasi muda. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan suatu kegiatan pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang membahas berbagai teori yang relevan, majalah, naskah, dokumen, serta kisah-kisah

sejarah. Selain itu, studi kepustakaan juga mencakup pencarian informasi dari berbagai media, termasuk rekaman berita dari radio, televisi, serta sumber elektronik lainnya. (Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2006:129).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pemahaman ini dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan bahasa yang sesuai dengan konteks tertentu secara ilmiah. (Sugiyono, 2021; Maloeng, 2018; Kaelan, 2012; Bungin, 2021). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber literatur yang relevan dengan topik kajian yang bersumber dari media cetak maupun digital. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai untuk mengakses referensi-referensi yang kredibel dan otoritatif, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, buku, laporan hasil penelitian. Selain itu, pendekatan etnografi juga digunakan untuk memahami konteks budaya secara mendalam, melalui studi literatur yang mendeskripsikan praktik budaya dan pengalaman subjek secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Kebudayaan sangat penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, termasuk dilingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial merupakan bagian dari wujud kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan dapat terlihat secara

nyata, baik ketika dimanfaatkan maupun saat dirusak oleh manusia. Seperti yang telah kita ketahui, kebudayaan berkaitan erat dengan cara hidup manusia melalui bentuk praktik komunikasi dan tindakan-tindakan sosial. (Mhd Zainuddin & Hermi Zaswita, 2024:97).

Pantangan atau pantang larang dalam masyarakat melayu memiliki nilai yang sangat sakral, karena jika pantangan tersebut dilanggar maka dipercaya akan mendatangkan hal buruk. (Haris Firmasnyah, 2023:174).

Pantangan adalah suatu hal yang harus dihindari oleh suatu masyarakat atau kelompok tertentu baik terhadap perkataan, tindakan, benda, dan lain sebagainya. Kebudayaan Melayu merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Kebudayaan ini menjadi salah satu fondasi penting dalam kebudayaan nasional Indonesia, serta memberi kontribusi terhadap kekayaan budaya dunia, bersama dengan berbagai budaya lainnya. Budaya Melayu berkembang dengan kuat dan melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Analisis Makna Dibalik Pantangan Anak Gadis Duduk di Depan Pintu

Analisis makna di balik pantangan anak gadis duduk di depan pintu pada masyarakat melayu berkaitan dengan akibat yang mungkin akan terjadi jika dilanggar. Dalam sebuah kalimat terdapat 2 makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna apa adanya atau makna yang sebenarnya. Denotatif merupakan sebuah pengertian yang

dikandung sebuah kata secara objektif. (Runi Fazalani & Gege Adistana, 2024:115). Sedangkan makna konotatif adalah makna yang asosiatif, yaitu makna yang muncul sebagai sikap sosial, sikap pribadi, atau pun tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. (Syihaabul Huda, 2022: 106).

Pantang anak gadis duduk didepan pintu nanti rezekinya ga masuk.

Dijelaskan bahwa anak perempuan tidak boleh duduk didepan pintu, jika hal tersebut tetap dilakukan maka akan menghalang masuknya rezeki ke dalam rumah. Hal tersebut merupakan makna denotif atau makna yang sebenarnya. Makna konotatif dari ungkapan ini yaitu hanyalah sebuah ancaman bagi anak gadis tersebut, karena duduk didepan pintu bukanlah penghalang bagi masuknya rezeki tapi karena menghalang orang yang lewat, dan juga dianggap kurang sopan. Hal ini bukan hanya tertuju kepada anak gadis saja tetapi juga kepada semua kalangan, karena lebih baik duduk di kursi daripada didepan pintu yang dilewati orang yang mau masuk ataupun mau keluar rumah.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pantangan Anak Gadis Duduk di Depan Pintu

Secara terminologi, istilah pantang larang mengacu pada suatu hal yang tidak boleh dilakukan atau dilarang. Pantang larang mempunyai fungsi dan tujuan untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari. (Omar, 2014).

Nilai-nilai memiliki peran pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu berupa norma-norma yang dijadikan acuan dalam perilaku sosial (Syefriani, 2021). Pantang larang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Melayu yang mengandung nilai-nilai luhur dalam setiap ungkapan yang diwarisi turun-temurun. (Hasim, 2018: 68). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pantangan ini yaitu;

1. Nilai Relligius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan masing-masing. Nilai-Nilai religius merupakan hal-hal yang berguna yang disadari manusia dalam bentuk ketaatan dan tingkah laku yang mengikuti ajaran yang dipercaya oleh masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. (Haris Firmasnyah, 2023:177).

Nilai religius yang terkandung dalam ungkapan pantang anak gadis duduk didepan pintu nanti tidak masuk rezeki yaitu mengajarkan bahwa rezeki berasal dari Allah SWT, tetapi bisa terhalang akibat perilaku yang tidak baik. Ini menanamkan nilai bahwa tindakan manusia bisa memengaruhi keberkahan rezeki yang diberikan Allah SWT.

2. Nilai Kesopanan dan Etika

Nilai kesopanan adalah nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Sopan santun merupakan sikap yang harus dihargai dan dihormati dalam setiap tindakan. Sopan santun dalam berbicara, berbahasa, dan berperilaku harus selaras dengan adat dan budaya setempat yang harus kita hormati. (Pringgadini &

Risminawati, 2018).

Nilai kesopan yang terkandung dalam ungkapan pantang anak gadis duduk didepan pintu yaitu, duduk didepan pintu dianggap tidak sopan terlebih lagi bagi anak gadis karena pintu merupakan tempat keluar-masuk nya orang-orang. Apabila ada yang duduk didepan pintu bisa mengganggu orang yang ingin lewat dan menimbulkan pandangan negatif dari orang lain.

3. Nilai Moral

Moral diartikan sebagai kesusilaan, akhlak, dan budi pekerti. Istilah moralitas sering dianggap memiliki makna yang sama dengan etika. (Zahra Zetta, 2022: 97). Jadi, nilai moral merupakan nilai yang nilai yang berkaitan tingkah laku dan akhlak manusia.

Nilai moral yang terkandung dalam ungkapan pantang anak gadis duduk didepan pintu dalam konteks tradisional yaitu, anak gadis dianggap sebagai kehormatan keluarga. Jadi duduk didepan pintu bisa memberikan kesan seolah-olah terlalu "terbuka" atau "menonjolkan diri", yang bertentangan dengan nilai kesopanan dan kesederhanaan yang dijunjung dalam masyarakat Melayu.

Relevansi Pantangan Ini dengan Kehidupan Generasi Muda

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hubungan atau kaitan. Relevansi adalah istilah yang biasa dipakai untuk menunjukkan hubungan atau keterkaitan terhadap suatu hal dengan hal lainnya.

Pantangan dalam masyarakat melayu sering

kali dianggap sebagai takhayul atau cerita lama. Padahal jika kita telaah secara kontekstual, pantangan ini banyak sekali menyimpan nilai-nilai moral maupun etika yang saat ini masih relevan dengan generasi muda. Pada masyarakat melayu, perempuan dalam ruang sosial mencerminkan diri dan nilai martabatnya, dan juga dijunjung tinggi kehormatannya. (Tenas Effendy, 2004: 43).

Di era modern saat ini, larangan anak gadis duduk di depan pintu bisa dipahami ulang secara simbolik. Kalimat "duduk di depan pintu" bukan hanya dimaknai secara fisik, tetapi bisa juga dimaknai sebagai sikap yang terlalu mengekspos diri di ruang public seperti di sosial media. Generasi muda saat ini hidup dalam era keterbukaan informasi, tetapi tidak semua hal perlu untuk ditampilkan ke public. (Marzuki, 2020).

Pantangan ini memperkuat identitas budaya ditengah arus globalisasi. Generasi muda yang bisa memahami dan menghargai pesan moral di balik adat istiadat akan lebih kuat dalam membentuk identitas dirinya. Mereka tidak akan mudah goyah oleh budaya luar karena memiliki nilai yang kuat dari budayanya sendiri. Masyarakat melayu yang identik dengan nilai-nilai islam, pantangan ini juga sejalan dengan ajaran agama tentang adab dan menjaga kehormatan perempuan. (Rahma Siti, 2022).

KESIMPULAN

Pantangan dalam budaya Melayu, seperti larangan bagi anak gadis untuk duduk di depan pintu, memiliki makna yang mendalam dan tidak semata-mata bersifat fisik. Larangan ini mengandung nilai-nilai penting seperti nilai religius, kesopanan,

etika, dan moral yang berperan besar dalam membentuk karakter dan identitas individu, khususnya perempuan dalam masyarakat. Secara denotatif, larangan ini dimaknai sebagai tindakan yang dapat menghalangi masuknya rezeki ke dalam rumah. Sedangkan secara konotatif, larangan ini merupakan bentuk nasihat yang mengandung pesan moral, yaitu agar perempuan bersikap sopan, tidak mengganggu orang lain, dan menjaga kehormatan diri di hadapan publik.

Di era modern saat ini, ungkapan tersebut dapat ditafsirkan secara simbolik. "Duduk di depan pintu" dapat dimaknai sebagai sikap terlalu mengekspos diri di ruang publik, terutama di media sosial. Meskipun kita hidup di zaman keterbukaan informasi, tidak semua hal perlu ditampilkan ke publik. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pantangan budaya ini, generasi muda diharapkan dapat lebih bijak dalam bersikap, tetap menjunjung tinggi adat, dan tidak mudah tergerus oleh pengaruh budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firmansyah, Haris. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu. *Sosial horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 173-174.
- Hasim, R. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pantang Larang Dalam Menjaga Anak Dara Di Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan. *Repository Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 68-70
- Kun Maryati, & Juju Suryawati. (2006). *Sosiologi untuk SMA kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Maloeng, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryadi, Sisva., dkk. (2018). *Pantang Larang Dalam Masyarakat Dayak Halong*. Yogyakarta : Diva Press.
- Marzuki. (2020). *Revitalisasi nilai-nilai budaya dalam menghadapi era digital*. Jakarta: Pustaka Bangsa.
- Nurmalia. (2015). Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal paud tambusai Research & Learning in Elementary and Early Education*, 1(1), 28.
- Omar, A. H. (2014). Pantang Larang Dalam Kalangan Orang Melayu : Analisis Dari Perspektif Teori Spb4k. Melayu : *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 7(1), 76–97.
- Pringgadini, H., & Risminawati, M. (2018). Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5s Pada Kelas Iv Sd [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/67356](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/67356)
- Roza, Ellya. (2014). Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau. *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 06(01), 18.

Runi Fazalani & Gege Adistana. (2024).”
*Buku Ajar Bahasa Indonesia Di
Perguruan Tinggi*”. Yogyakarta: Selat
Media Partners, 115.

Siti, R. (2022). *Nilai-nilai budaya Melayu
dalam kehidupan modern*. Pekanbaru:
Penerbit Budaya Nusantara.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian
kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Syefriani, Yahyar Erawati, and Defriansyah.
2021. Nilai-Nilai Tradisi Bukoda Di Pasir
Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau.
Jurnal Kajian Seni 08(01), 84–95.

Syihaabul Huda. (2022). *Bahasa Indonesia
Era Digital: Impelementasi MBKM di
Perguruan Tinggi*. Sukabumi: CV Jejak,
106.

Tenas, E. (2003). *Ejekan Dan Pantangan
Terhadap Orang Melayu: Buku Saku
Budaya Melayu Yang Mengandung
Nilai*. :Unri Press.

Zahra Zetta. (2022). Implementasi
Pembelajaran Nilai Moral Dan Sosial
Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal
PKn Progresif*, 17(2), 97.